

PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENCEGAHAN DAN PENYEBARAN HIV/AIDS

Jumain^{1*}, Noviany Banne Rasiman², Helmi Rumbo³,
Agustinus Talindong⁴, Wahyu⁵, Subardin AB⁶

^{1,2,3,4,5}Prodi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu, Indonesia

⁶Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu, Indonesia
jumainmain55@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan pada anak remaja yang menjadi harapan serta generasi penerus bangsa Indonesia. Pencegahan penyakit HIV/AIDS ini perlu dijaga oleh remaja atau siswa SMP agar tidak berdampak buruk pada kesehatan secara komprehensif yang tentunya merugikan generasi saat ini. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa-siswi tentang HIV/AIDS. Kegiatan ini menggunakan metode berupa penyuluhan kesehatan dari tim dosen dibantu mahasiswa dengan peserta anak remaja SMP BK yang berjumlah 28 siswa. Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ini dengan melihat hasil jawaban yang diperoleh dari pretest dan posttest dari peserta. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan skor pengetahuan siswa-siswi sebelum diberikan sosialisasi terdapat kategori kurang (<65%) sebanyak 13 orang dan setelah dilakukan sosialisasi mengalami peningkatan yang signifikan pada pemahaman dan pengetahuan siswa-siswi menjadi rata-rata masuk kategori baik (>75%) sebanyak 22 orang. Saran yang dapat diberikan sosialisasi HIV/AIDS sangat dianjurkan dan dapat dilakukan secara rutin karena dalam sosialisasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan siswa-siswi tentang HIV/AIDS.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan; Remaja; Pencegahan dan Penyebaran HIV/AIDS.

Abstract: *Problems with teenagers who are the hope of the next generation of the Indonesian nation. Prevention of HIV/AIDS needs to be maintained by teenagers or junior high school students so that it does not have a comprehensive negative impact on health which is certainly detrimental to the current generation. This activity aims to increase students' understanding and knowledge about HIV/AIDS. This activity uses a method in the form of health education from a team of lecturers assisted by students with 28 BK Middle School teenagers participating. Evaluation is carried out in this activity by looking at the results of the answers obtained from the pretest and posttest from the participants. The result of this activity was that there was an increase in the knowledge scores of the students before the socialization was given, there were 13 people in the poor category (<65%) and after the socialization there was a significant increase in the students' understanding and knowledge, the average was in the good category (> 75%) as many as 22 people. Suggestions that can be given on HIV/AIDS socialization are highly recommended and can be carried out routinely because the socialization carried out can increase students' knowledge about HIV/AIDS.*

Keywords: *Knowledge Level; Teenager; Prevention and Spread of HIV/AIDS.*



Article History:

Received: 13-11-2024

Revised : 09-12-2024

Accepted: 17-12-2024

Online : 01-02-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Angka kejadian kasus HIV/AIDS meningkat pada tahun 2019, dengan 184.929 kasus HIV/AIDS dilaporkan selama 10 tahun terakhir. Peningkatan kasus HIV di dunia pada remaja usia 15-24 tahun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor ekonomi, tradisi, pendidikan, dan pengetahuan tentang HIV. Pengetahuan adalah informasi yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai pengalaman, dan menjadi aspek utama terbentuknya sikap dan perilaku (Nurwati dan Rusyidi, 2019). Data lain juga menunjukkan bahwa 16% remaja pada usia 12-16 tahun mendapat informasi tentang seks dari temannya, 35% dari video porno, dan hanya 5% remaja yang mendapatkan pengetahuan/informasi tentang seks dari orang tuanya (Fitria et al., 2022).

DKI Jakarta memiliki jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi (38.464), disusul Jawa Timur (24.104). Dari segi usia, kasus HIV/AIDS/AIDS di Indonesia paling banyak menyerang kelompok usia 25-49 tahun, dengan kelompok usia 15-19 tahun menduduki peringkat kelima. Remaja merupakan usia yang sangat rentan terhadap infeksi HIV/AIDS. Lebih dari separuh infeksi baru HIV/AIDS di seluruh dunia terjadi pada orang berusia 15 hingga 19 tahun, dan sebagian besar remaja tertular melalui hubungan seksual (Wakit & Suyitno, 2024).

HIV/AIDS telah menjadi tantangan kesehatan yang menuntut perhatian global, termasuk di Indonesia. Penularan virus ini terjadi terutama melalui perilaku berisiko tinggi seperti hubungan seks tanpa kondom dan berbagi jarum suntik, yang memengaruhi kelompok rentan seperti pekerja seks komersial, pengguna narkoba suntik, dan pria yang berhubungan seks dengan pria. Sepanjang siklus hidup manusia terjadi masalah kesehatan reproduksi seperti rendahnya informasi tentang kesehatan reproduksi, pergaulan bebas pada remaja, kehamilan pada remaja, dan aborsi yang tidak aman (Batubara et al., 2024).

Keterpaparan konten pornografi memberikan dampak yang cukup serius bagi kesehatan reproduksi remaja, diantaranya adalah dapat tertular infeksi menular seksual yang merupakan hasil dari perilaku seksual berisiko (Fujiana et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang epidemiologi HIV, faktor-faktor risiko yang spesifik di tingkat lokal, serta evaluasi terhadap efektivitas program-program yang telah dan sedang dilaksanakan sangat penting untuk menanggapi pandemi ini di Indonesia. Dengan pendekatan yang holistik dan kerjasama lintas sektor, diharapkan upaya-upaya ini dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam menekan angka infeksi dan meningkatkan kualitas hidup bagi semua individu yang terpengaruh (Arini & Al Kasanah, 2021).

Remaja adalah aset bangsa yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa. Seorang remaja idealnya memiliki kesehatan yang prima baik sehat fisik maupun sehat jiwa. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi

kesehatan pada remaja antara lain adalah nutrisi, ekonomi, sosial budaya, psikologis dan lingkungan. Kasus HIV/AIDS rentan terjadi pada remaja, karena remaja masih dalam keadaan emosional yang tidak stabil dan keinginan untuk mencoba hal yang baru.

Berdasarkan kondisi psikologis tersebut, remaja beresiko untuk terjerumus kedalam kasus menular seksual salah satunya yaitu HIV/AIDS. Kementerian kesehatan Indonesia menyoroti kasus HIV yang mulai di dominasi usia muda. Data terbaru menunjukkan sekitar 51% kasus HIV baru yang terdeteksi HIV oleh remaja dan berdasarkan data modeling AEM, tahun 2021 diperkirakan ada sekitar 526.841 orang hidup dengan HIV dengan estimasi kasus baru sebanyak 27 ribu kasus. Data kemenkes juga menunjukkan sekitar 12.533 kasus HIV di alami oleh anak usia 12 tahun kebawah (Kementerian Kesehatan, 2022). Diagnosis HIV telah mengalami kemajuan signifikan sejak awal wabah. Pengembangan uji diagnosa yang lebih sensitif dan spesifik telah memungkinkan deteksi dini HIV, memungkinkan intervensi tepat waktu untuk memperlambat perkembangan penyakit. Meskipun demikian, tantangan utama tetap ada dalam upaya pencegahan penularan, pengelolaan jangka panjang, dan penghapusan stigmatisasi yang sering kali menyertai HIV/AIDS.

SMP Bala Keselamatan merupakan salah satu SMP di Provinsi Sulawesi Tengah Kota Palu. Hasil wawancara didapatkan siswa-siswi masih minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan dan penyebaran HIV/AIDS. Berdasarkan data di peroleh tahun 2023, sebanyak 63% temuan kasus HIV pada usia 15-24 tahun. Penyebabnya adalah seksual menyimpang atau homoseksual. Kemudian tingginya penularan HIV melalui seks bebas pada usia 15-24 tahun, melalui transaksi media social, salah satu penyumbang MiChat, sedangkan Kota Palu menjadi wilayah tertinggi penyumbang kasus HIV, kurang lebih 50%.

Sebagai tenaga kesehatan sudah menjadi tugas utama dalam memberikan informasi terkait pencegahan dan penyebaran HIV/AIDS pada remaja. Tujuan pengabdian Masyarakat adalah pemberian pengetahuan yang baik kepada remaja tentang HIV/AIDS untuk menurunkan angka kasus HIV. Target capaian pengmas ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sehingga akan menyebarkan informasi tersebut ke Masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini berupa penyuluhan mengenai pencegahan dan penyebaran HIV/AIDS di SMP BK Kota Palu terhadap 28 siswa-siswi. Penyuluhan ini dilakukan oleh mahasiswa perawat dengan dibantu oleh Dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah dan guru sebagai mitra. Metode yang digunakan adalah presentase menggunakan media power poin. Kegiatan ini melalui tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan pada Pengabdian

1. Tahap Persiapan

Rangkaian kegiatan PKM diawali dengan berkoordinasi dengan pihak kepala Sekolah dan Guru terkait kegiatan yang dilakukan dan disepakati bersama dan waktu melaksanakan sosialisasi. Setelah mendapatkan izin kegiatan melanjutkan diskusi tentang permasalahan pencegahan dan penyebaran HIV/AIDS yang ada di lingkungan sekolah. Materi penyuluhan dan kuesioner terdiri 12 soal, pre-test dan post-test disiapkan oleh tim mahasiswa yang dibantu oleh dosen pembimbing lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh tim mahasiswa yang dilaksanakan di SMP BK Palu terhadap 28 siswa-siswi. Sebelum dilakukan pemaparan materi penyuluhan, siswa diberi kuesioner terlebih dahulu berupa pre-test lalu dilanjutkan dengan penyuluhan materi yang berisi pengertian HIV/AIDS, tanda dan gejala HIV/AIDS, pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS. (Arikunto, 2016).

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, siswa-siswi diberi kuesioner kembali yaitu post-test untuk menilai keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman Masyarakat HIV/AIDS. Selain itu, indikasi keberhasilan penyuluhan dapat dilihat dari semangat masyarakat dalam bertanya dan juga menjawab pertanyaan yang diberikan akhir kegiatan ini yaitu mengadakan kuis ke siswa-siswi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan Guru sekolah untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan penyuluhan serta mendapatkan informasi tentang masalah HIV/AIDS yang ada di lingkungan tersebut. Materi penyuluhan dan 12 soal kuesioner untuk pre-test dan post-test untuk menilai keberhasilan penyuluhan disiapkan oleh tim mahasiswa yang dibantu oleh dosen pembimbing lapangan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober Tahun 2024. Tahap pelaksanaan kegiatan, mengawali kegiatan ini membagikan kuesioner pre-test kepada siswa-siswi melihat pengetahuan ibu tentang pemahaman tentang HIV/AIDS. Kuesioner terdiri 12 item pertanyaan dengan jawaban pilihan jawaban benar dan salah. Apabila peserta menjawab satu pertanyaan benar diberi nilai 1 dan sebaliknya jawaban salah diberi skor 0. Selanjutnya kegiatan sosialisasi kesehatan tentang HIV/AIDS dengan metode penyuluhan menggunakan media powerpoint dan pembagian leaflet. Materi yang disampaikan kepada peserta seperti pengertian, tanda gejala, faktor penyebab, pemeriksaan dan pencegahan HIV/AIDS. Sesudah materi dipaparkan, kemudian dilakukan sesi diskusi yang berkaitan dengan materi juga permasalahan yang dikeluhkan oleh siswa-siswi.

3. Tahap Evaluasi

Setelah sesi tanya jawab, kemudian melakukan post-test menggunakan soal sama. Tujuan dari post-test adalah agar dapat mengukur meningkatnya pemahaman peserta tentang cara pencegahan dan penyebaran HIV/AIDS sesudah pemaparan materi yang telah diberikan. seperti terlihat pada Gambar 2.



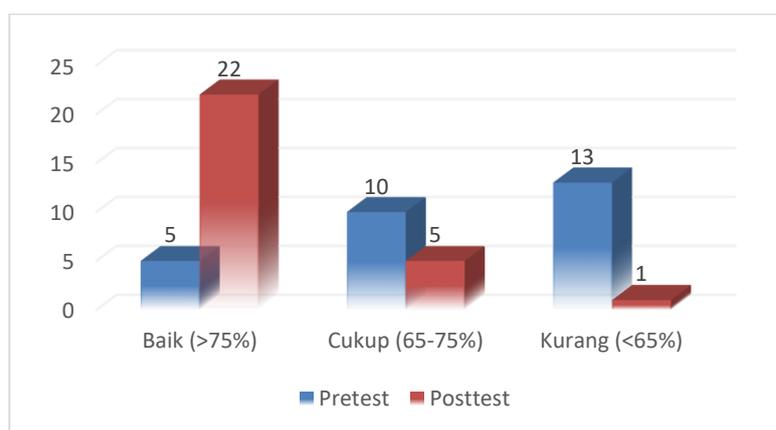
Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi HIV/AIDS

Tahap akhir kegiatan dilakukan sesi tanya jawab dan kuis kepada siswa-siswi. Dan Pemberian cendera mata bagi siswa-siswi yang aktif, seperti terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Siswa mengajukan pertanyaan terkait materi HIV/AIDS

Hasil pengisian kuesioner pre-test dan post-test yang telah dilakukan oleh siswa-siswi atau peserta sosialisasi selanjutnya dilakukan analisis bertujuan mengetahui perbedaan nilai pengetahuan siswa-siswi sebelum kegiatan sosialisasi dan setelah kegiatan. Perubahan pengetahuan itu sebelum dan sesudah kegiatan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Presentase Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Siswa-siswi Tentang HIV/AIDS

Pada Gambar 4 diketahui sebelum diberikan sosialisasi kepada peserta terdapat rata-rata pengetahuan siswa-siswi tentang HIV AIDS masuk kategori kurang (<65%) sebanyak 13 orang dan setelah dilakukan sosialisasi mengalami peningkatan yang signifikan pada pemahaman dan pengetahuan siswa-siswi menjadi rata-rata masuk kategori baik (>75%) sebanyak 22 orang. Sosialisasi gerakan masyarakat HIV/AIDS sangat dianjurkan dan dapat dilakukan secara rutin karena dalam sosialisasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan siswa-siswi tentang HIV/AIDS, meliputi pemahaman terkait pengertian, penyebab, tanda-tanda HIV/AIDS pencegahan HIV/AIDS, agar siswa-siswi terbebas dari penyakit HIV/AIDS.

Kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik, terlihat siswa-siswi bersemangat dalam mengikuti sosialisasi. Hal ini dapat dilihat ketika siswa-siswi menanyakan beberapa pertanyaan dan mendiskusikan pengalaman mereka alami. Sesuai data evaluasi yang dapat kami kumpulkan dari hasil

pretest dan posttest yang telah dijawab, sehingga kami kami dapat melihat dan mengamati adanya peningkatan pengetahuan siswa-siswi setelah dilakukan sosialisasi kesehatan tentang HIV/AIDS.

Hasil Pengabdian ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Arini & Kasanah (2021) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki remaja terkait informasi tentang HIV-AIDS yang didengar dan dilihat, maka remaja akan mampu mengaplikasikan pencegahan dalam kehidupan seharusnya-harinya dan akan lebih bersikap hati-hati dan lebih paham terhadap cara pencegahan dan penularan virus HIV-AIDS. Pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode peer education dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV-AIDS. Keberhasilan dari *education* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu persiapan yang matang, suasana dan tempat yang nyaman. Kita ketahui bersama bahwa masa remaja adalah masa dimana remaja mulai menjauh dari keluarga, mulai beralih pada teman sebayanya serta perilaku seks mereka yang mulai tertarik dengan lawan jenis sehingga memiliki kemungkinan besar untuk mencoba melakukan hubungan seks (Sumakul et al., 2023).

Demikian juga dengan hasil pengabdian Fauzi et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terkait penyakit HIV/AIDS di SMAN 2 Taliwang menghasilkan dampak yang positif berupa bertambahnya pengetahuan siswa terkait HIV/AIDS dan menyadarkan siswa untuk lebih waspada dan berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan. Selain itu, dengan adanya penyuluhan ini semua siswa SMAN 2 Taliwang lebih tahu dan mengenal HIV/AIDS, disarankan untuk membentuk sebuah perkumpulan siswa/organisasi anti HIV/AIDS di SMAN 2 Taliwang yang membahas semua hal terkait HIV/AIDS dan menyebarkan informasi tentang penyakit ini melalui pembuatan poster, mading, atau melalui presentasi ke setiap kelas (Fauzi et al., 2022).

Pengetahuan orang terhadap HIV-AIDS akan mempengaruhi sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan tentang HIV-AIDS yang kurang maka akan bersikap dan berperilaku menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut, bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan. Sebaliknya apabila pengetahuannya cukup maka sikap yang diberikan berbeda, masyarakat akan lebih menerima kehadiran ODHA (Nurwati & Rusyidi, 2019). Hal tersebut berkaitan dengan stigma yang ditujukan kepada orang dengan HIV-AIDS (Arini & Al Kasanah, 2021).

Pengetahuan remaja mengenai seks bebas dan pencegahan penularan HIV-AIDS masih rendah. Yang paling menonjol dari kegiatan seks bebas adalah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Terlebih dengan makin berkembangnya kemajuan teknologi dalam mengakses informasi terutama mengenai materi yang berkaitan tentang pornografi semakin mudah. Seperti melalui internet, atau telepon seluler ditambah

dengan pergaulan yang bebas akan semakin memicu perilaku menyimpang dari para remaja (Akbar, 2020). Menurut Nurwati dan Rusyidi (2019), ketidaktahuan remaja mengenai HIV-AIDS akan menjadi pemicu peningkatan kasus HIV-AIDS di Indonesia, terutama angka remaja yang terinfeksi HIV-AIDS. Pengetahuan tentang cara penularan HIV-AIDS menjadi faktor penting untuk mendorong remaja terhindar dari HIV-AIDS.

AIDS adalah penyakit yang paling ditakuti pada saat ini. Virus HIV yang menyebabkan penyakit ini, merusak sistem pertahanan tubuh (sistem imun), sehingga orang-orang yang menderita penyakit ini kemampuan untuk mempertahankan dirinya dari serangan penyakit menjadi berkurang. Seseorang yang positif mengidap HIV, belum tentu mengidap AIDS. Banyak kasus di mana seseorang positif mengidap HIV, tetapi tidak menjadi sakit dalam jangka waktu yang lama. Namun, HIV yang ada pada tubuh seseorang akan terus merusak sistem imun. Akibatnya, virus, jamur dan bakteri yang biasanya tidak berbahaya menjadi sangat berbahaya karena rusaknya sistem imun tubuh (Kolupe et al., 2022).

Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki remaja terkait informasi tentang HIV-AIDS yang didengar dan dilihat, maka remaja akan mampu mengaplikasikan pencegahan dalam kehidupan sehari-harinya dan akan lebih bersikap hati-hati dan lebih paham terhadap cara pencegahan dan penularan virus HIV-AIDS (Lestyani, 2015). Pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode peer education dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV-AIDS. Keberhasilan peer education dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu persiapan yang matang, suasana dan tempat yang nyaman (Astari & Fitriyani, 2019).

Pada umumnya anak-anak dan remaja dalam masa transisi merasa enggan untuk mencari penjelasan kepada orang tua mereka atau pada anggota keluarga lainnya mengenai permasalahan yang terjadi dalam diri mereka dan secara nyata mereka hadapi. Sementara itu dari pihak orang tua dan anggota keluarga lainnya, selain kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang aspek-aspek perkembangan tersebut, juga merasa risih atau segan dan bahkan tidak mengerti cara yang tepat untuk membicarakan perkembangan biologis dan psikologis serta permasalahan kesehatan reproduksi tersebut dengan anak-anak mereka atau anggota keluarga lainnya (Parmin et al., 2022).

Pemilihan strategi yang tepat dalam pemberian informasi mempengaruhi dalam tingkat keberhasilan penyampaian pesan agar dapat merubah perilaku (Rachmawati et al., 2021). Menurut Yeow Chye Ng dan Angela Caires menyatakan adanya model promosi kesehatan berfokus kepada karakteristik individu dan pengalaman serta perilaku kesadaran dan hasil yang spesifik (Ng & Caires, 2016). Oleh karena itu, penting adanya strategi edukasi melalui metode yang menyesuaikan situasi dan kondisi agar intervensi yang diberikan dapat efektif.

Edukasi terkait Pencegahan HIV/AIDS dalam rangka pengabdian masyarakat ini, selama pelaksanaannya tidak menemukan hambatan yang berarti. Keterbatasan yang mungkin ditemukan masih dapat di usahakan penyelesaiannya. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dengan metode yang interaktif dan media yang mendukung menjadi salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada peserta dengan tepat dan jelas, sehingga tujuan edukasi dapat tercapai. Dengan membawa harapan dapat menurunkan kejadian HIV/AIDS pada kalangan remaja. Menurunkan prevalensi HIV dan AIDS di dunia termasuk di Indonesia tertuang dalam Millenium Developmen Goals (MDGs) Goals 6.a yakni menekan serendah mungkin epidemik penyakit menular termasuk HIV dan AIDS (Irwan, 2017).

Hal tersebut dapat tergambar bahwa dengan kegiatan sosialisasi maupun penyuluhan ini, dapat terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang stunting dan upaya pencegahannya pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Hasil pre-test seringkali menjadi baseline yang memberikan gambaran awal tentang pemahaman responden sebelum terpapar suatu materi (Smith, 2019). Peningkatan yang signifikan antara pre-test dan post-test menunjukkan efektifitas dari suatu metode pembelajaran atau intervensi tertentu. (Jones, 2018) berpendapat bahwa perbedaan nilai dapat mencerminkan sejauh mana responden telah memahami dan menyerap materi yang disampaikan. Dampak dari program penyuluhan ini menjadi salah satu faktor utama yang berpengaruh secara signifikan dalam peningkatan pengetahuan individu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil sosialisasi tentang gerakan masyarakat yang dilakukan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada siswa-siswi atau peserta. Sebelum diberikan sosialisasi kepada ibu terdapat 13 siswa (46,42%) dengan pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS dan setelah diberikan sosialisasi terjadi peningkatan pada pengetahuan siswa menjadi baik sebanyak 22 siswa (78,57%). Saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya peningkatan sosialisasi atau penyuluhan tentang HIV/AIDS sebagai penyampaian informasi kepada ibu tentang pencegahan HIV/AIDS dan pentingnya orang tua dan guru memantau siswa-siswi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian dan Penelitian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Kepala Sekolah dan Guru SMPK BK Palu dan pihak-pihak yang

terkait yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada siswa-siswi yang bersedia mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, H. , L. A. , R. , C. , & D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan HIV-AIDS Pada Remaja Di Desa Poyowa Besar 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 8(2).
- Arikunto, S. (2016). *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Arini, T., & Al Kasanah, A. (2021). Peningkatan Pencegahan Hiv-Aids Kepada Remaja Melalui Pelaksanaan Edukasi Melalui Metode Peer Education. *Bhakti Civitas Akademika*, 1v(1), 8–14. [Http://E-Journal.Lppmdianhusada.Ac.Id/Index.Php/Jbca](http://E-Journal.Lppmdianhusada.Ac.Id/Index.Php/Jbca)
- Astari, R., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv-Aids Di Smk Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.93>
- Batubara, N., Simamora, F. A., Manurung, D. M., Siregar, Y. A., Waruwu, A. T., Umami, R., Wahyuni, P., Ilmu, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Royhan, U. A., Keperawatan, P., Prodi, M., & Kesehatan, I. (2024). Promosi Kesehatan Tentang Problem Kesehatan Reproduksi: HIV AIDS Di SMP Negeri 9 Kota Padangsidempuan. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)* (Vol. 6, Issue 2).
- Fauzi, M., Setiawaty, E., & Farilya, M. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Pelajar Terkait Hiv/Aids Dan Pembentukan Kader Kesehatan Remaja. *Swarna Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 305–309.
- Fitria, M., Ulsafitri, Y., & Rambe, A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv_Aids Di Sma Pembangunan Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Lentera Aisyiyah*, 5(1), 551–560.
- Fujiana, F., Herman, H., Putri, T. H., Kafaso, V. P. T., Eulalia, N., & Chairunisa, T. S. (2023). Edukasi Kesehatan Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS Pada Anak Didik Pemasarakatan (ANDIKPAS LPKA) Di Sungai Raya, Kalimantan Barat. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 517–524. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1616>
- Irwan. (2017). *Kearifan Lokal Dalam Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja*. Ideas Publishing.
- Jones, L. (2018). Effectiveness Of Health Education Programs: A Comprehensive Review. *International Journal Of Public Health Education*, 25(2), 167–183.
- Kementerian Kesehatan. (2022). *Data Kesehatan* .
- Kolupe, V. M., Desy Purnamasari, N., Kadek Armini, N., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Jaya, I. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Hiv/Aids Pada Remaja Di Smp Satap Negeri 3 Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *Amma : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(05).
- Ng, Y. C., & Caires, A. (2016). The Health Promotion Model In Hiv Care. *Aquichan*, 16(4), 418–429. <https://doi.org/10.5294/aqui.2016.16.4.2>
- Parmin, S., Wulan, S. S., & Erliza, I. (2022). Edukasi Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur. *Jurnal Adam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 62–68.
- Rachmawati, C., Martini, S., & Dwi, A. K. (2021). Analisis Faktor Risiko Modifikasi Penyakit Jantung Koroner Di RSU Haji Surabaya. *Media Gizi Kemas*, 10.

- Smith, J. , B. M. , & D. S. (2019). The Impact Of Health Education Counseling On Reproductive Knowledge In Schools. *Journal Of Health Education Research & Development* 37(4), 301–3015.
- Sumakul, V. D. O., Lariwu, C. K., Langingi, A. R. C., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tomohon, G. M. (2023). Pentingnya Pencegahan Penyakit HIV/AIDS Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon*, 1(2), 57–63.
- Wakit, S., & Suyitno, M. (2024). Counseling On The Danger Of HIV/Aids Disease To Junior High School (SMP) Students Slam Miftahul Ulum. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 1683–1688. <https://doi.org/10.35568/Abdimas.V7i4.5402>